

**MASJID SEBAGAI LEMBAGA
PEMBINAAN HIDUP BERAGAMA
BAGI REMAJA**

A. Suherman

KATA PENGANTAR

Masjid, di berbagai sudut pandang berdiri dengan anggunnya melalui berbagai gaya dan arsitektur yang indah dan megah. Namun di sisi lain, tidak mustahil banyak pula masjid-masjid yang seakan-akan meratapi nasibnya karena tidak berfungsi sebagaimana mestinya, bahkan tidak mustahil sepi dari jama'ahnya. Sungguh sangat ironis dan/atau tidak diharapkan andaikata banyak masjid “yang meneteskan air matanya” karena kemungkinan banyak masjid yang sudah berubah bagaikan “pekuburan cina”, bagus bangunannya, tetapi kondisi yang nampak sungguh sangat sunyi dari berbagai aktivitas. Dengan kasat mata, kita sering dengar suara mengalun melalui pengeras suara yang dikumandangkan dari masjid ke seluruh sudut kehidupan, akan tetapi ruh dari masjid itu hanya ada sebagian saja.

Bila kita menyimak sejarah Rasulullah Saw, nyata benar bahwa yang diletakan oleh ajaran Islam adalah hamparan sistem kehidupan, yaitu berupa visi dan keyakinan yang merangkum mekanisme aturan kehidupan yang menyeluruh. Di masjidlah tempat menempa dan tempat membina umat dalam berbagai aspek, di antaranya ialah masjid sebagai lembaga pembinaan hidup beragama bagi kaum remaja.

Melalui tulisan sederhana ini, semoga ada manfaatnya, Amin.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sepanjang ajaran dan sejarah Islam, masjid mempunyai kedudukan yang sangat penting, sehingga ketika Rasulullah saw hijrah dari Mekah ke Madinah, maka bangunan masjidlah yang paling pertama beliau dirikan sebelum mendirikan bangunan-bangunan lainnya, baik ketika sampai di Quba maupun dikala tiba di Madinah, yaitu pada suatu tempat di mana unta yang beliau naiki berhenti dan kemudian meniarap, dan di tempat itulah Masjid didirikan.

Kedudukan masjid sangat penting, karena masjid merupakan tempat ibadah umat Islam, baik pada waktu Rasulullah saw masih hidup, maupun pada zaman-zaman keemasan Islam di masa yang lampau, bahkan keberadaannya sampai saat sekarang bahkan akan terus dipakai sampai di masa yang akan datang sampai kiamat kelak.

Meskipun dalam arti secara umum, yang dinamakan masjid adalah tempat shalat, terutama shalat berjama'ah yang lima waktu dan shalat jum'ah, namun sesungguhnya masjid bukanlah semata-mata berfungsi sebagai tempat shalat saja. Shalat adalah ibadah, karena itu masjid merupakan tempat umat Islam melakukan shalat, baik yang bernilai fardlu maupun yang bernilai sunnah, baik secara berjama'ah bersama-sama maupun munfaridl/sendiri-sendiri. Akan tetapi sebagaimana telah diuraikan di atas, makna ibadah mengandung arti yang dalam dan luas sekali. Ibadah bukan semata-mata hanya shalat saja, karena itu masjidpun bukan semata-mata hanya buat shalat saja, karena bagi setiap muslim seluruh punggung bumi yang bundar ini tempat dia melakukan shalat, sesuai dengan sabda Rasulullah saw *الْأَرْضُ مَسْجِدٌ* : “seluruh jagat raya adalah masjid” (Hadist riwayat Imam Bukhari).

Oleh karena yang dimaksud dengan ibadah bukan hanya shalat saja, maka di samping berfungsi sebagai tempat shalat, masjid pun mempunyai aneka ragam fungsi, antara lain sebagai tempat pusat penerangan (da'wah), pendidikan (tarbiyah), pengetahuan ilmiah lengkap dengan perpustakaanannya, pusat

berkumpulnya umat Islam untuk bermusyawarah dan mempraktekkan ajaran persatuan, persamaan dan persaudaraan. Pendek kata, masjid merupakan pusat segala kegiatan ibadah umat Islam yang mencakup segala bidang aspek kehidupan.

Masjid sebagai suatu lembaga pembinaan umat, yang termasuk umat adalah setiap orang baik tua, remaja, maupun anak. Remaja bisa dikategorikan sebagai kader (yang biasa digunakan dikalangan tentara), yang berarti kelompok penting yang terdiri dari perwira dan bintara yang diperlukan untuk membangun dan melatih suatu kesatuan tentara yang baru.

Remaja (Kamus besar Bahasa Indonesia, 1994: 830) mulai dewasa. Berdasarkan definisi tersebut maka seorang remaja, pertama-tama harus memiliki kesadaran ideologis, kedua harus mempunyai kecakapan teknis. Dengan kesadaran ideologis yang mendalam, ia tidak akan melakukan kesalahan-kesalahan prinsipil dan penyelewengan-penyelewengan, dan dengan kecakapan teknis yang tinggi, ia tidak akan melakukan kesalahan-kesalahan operasional yang bisa menyebabkan gagalnya tugas yang dipercayakan kepadanya.

Kita mempunyai banyak para remaja, yang terdiri dari angkatan-angkatan muda. Oleh karena itu, para angkatan muda ini harus dipersiapkan melalui pendidikan dalam rangka pembinaan hidup bagi remaja.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka tulisan sederhana ini, penulis berikan sebuah judul *“Masjid sebagai lembaga pendidikan pembinaan hidup beragama bagi remaja”*. Semoga ada manfaatnya, baik bagi penulis sendiri, maupun bagi para pembaca yang budiman.

B. Masalah

1. Problematika fungsi masjid

Masjid-masjid yang nampak dewasa ini, belum semuanya nampak menjadi pusat ibadah dalam arti yang seluas-luasnya, karena masjid-masjid yang bertebaran saat sekarang ini hanya baru menjalankan fungsinya sebagai tempat shalat saja, itupun terkadang hanya baru ramai dikunjungi pada waktu shalat jum'at, sedangkan fungsi-fungsi lainnya tidak atau belum terlaksana sebagaimana

mestinya. Padahal Rasulullah saw telah mewariskan masjid kepada kita sebagai lembaga pembinaan umat.

Tantangan bagi kita dewasa ini, sanggupkah kita memanfaatkan masjid sebagai pusat pembinaan umat (lembaga pendidikan, sosial dll). Dalam kenyataannya meskipun jumlah masjid semakin banyak namun belum menunjukkan aktifitas fungsi masjid yang sebenarnya. Untuk itu, perlu disadari bahwa masjid di samping berfungsi sebagai tempat shalat, juga merupakan pangkalan bagi umat Islam untuk menyusun dan membina umat.

2. Problematika Remaja

Masalah kenakalan remaja adalah hal yang sering kita saksikan dewasa ini dalam berbagai bentuk dan fakta. Kalaulah kita membaca melalui media cetak atau media elektronika, nampaknya akan sampai kepada suatu kesimpulan yang signifikan antara remaja dengan kriminalitas.

Lalu kita bertanya, kenapa hal itu bisa terjadi kepada mereka?, yang nota bene bahwa para remaja adalah generasi yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan bangsa dalam membangun negara dan agama. Bisakah pernyataan itu terwujud? Sementara yang diharapkan itu sendiri tak dapat memenuhi harapan.

Kaum remaja sering kali menjadi topik yang hangat dibicarakan, sehingga yang namanya “kenakalan” bagi kaum remaja sering diperbincangkan oleh masyarakat. Hal tersebut mungkin disebabkan karena masa remaja merupakan masa-masa sulit yang dialami oleh setiap orang dalam rangka menghadapi kehidupan yang lebih meyakinkan di masa yang akan datang. Dengan sendirinya, kaum remaja harus dipersiapkan menuju ke arah masa depan yang matang, cerdas, beriman, bertakwa dan berakhlakul karimah.

Namaun di sisi lain, masa remaja adalah masa pubertas di mana setiap kaum remaja selalu mencari identitas pribadinya, terkadang sering kali mengakibatkan seseorang terjerumus lari dari pahit getirnya kehidupan kepada dunia khayal dan/atau dunia fantasi, terkadang juga melakukan hal-hal yang negatif. Dengan demikian, maka akan timbul berbagai masalah bagi para orang tua yang merasa kehilangan anak-anaknya.

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang timbul di antaranya sebagai berikut:

1. Masjid di samping tempat shalat juga ia adalah tempat ibadah. Fungsi-fungsi apa saja yang terkandung bahwa masjid tempat ibadah?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadikan terjadinya “kenakalan remaja”?
3. Bisakah masjid melalui fungsinya berperan sebagai lembaga pendidikan hidup beragama bagi kaum remaja?

C. Tujuan

Nasib dan situasi kondisi kaum remaja di masa yang akan datang, akan tergantung kepada cara dan kemampuan menjawab tantangan-tantangan itu. Apabila gagal menjawab, maka nasib dan kondisi kaum remaja di masa yang akan datang kemungkinan keadaannya akan lebih buruk lagi dibandingkan dengan masa sekarang. Kemungkinan gulung tikarnya pribadi-pribadi yang taat beragama adalah hal yang tidak tertutup. Tetapi manakala sukses menjawabnya, maka remaja masa kini sebagai harapan di masa yang akan datang nampak akan cerah. “Islam”, salah satu pengambilan akar katanya dari “salam”, oleh karena itu, melalui masjid sebagai salah satu lembaga pendidikan pembinaan hidup beragama bagi kaum remaja, akan bertujuan “salam” yang artinya damai, harmoni, sejahtera dan makmur, berakhlak mulia. Mereka tidak akan lagi berjalan di belakang sebagai makmum, melainkan akan melangkah ke depan sebagai imam.

Apa dan bagaimana jawaban kita terhadap tantangan-tantangan itu? Jawaban harus mulai dengan pendidikan dilanjutkan dengan pembinaan. Gagalnya pendidikan berakibat kepada kegagalan jawaban keseluruhan. Suksesnya pendidikan akan bermakna, separoh jawaban telah berhasil.

BAB II KONSEP DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Konsep

1. Masjid

Kata “masjid” terulang sebanyak dua puluh delapan (28) kali di dalam Al Qur’an (Shihab, 1997: 459). Dari segi akar kata “masjid” di ambil dari akar kata *sajada – yasjudu*, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzhim.

Meletakkan dahi, kedua tangan dan lutut, serta kedua ujung kaki ke bumi, yang kemudian dinami sujud oleh syari’at, adalah bentuk lahiriah yang paling nyata dari makna di atas. Itulah sebabnya mengapa bangunan yang dikhususkan untuk melaksanakan shalat dinami masjid, yang artinya tempat bersujud.

Dalam pengertian sehari-hari, merupakan bangunan tempat shalat kaum muslimin. Tetapi, karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh. Oleh karena itu, hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata. Sebagaimana dalam Al Qur’an, Allah SWT berfirman (Surah Al Jin, ayat 18) adalah sebagai berikut:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا : *“sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, karena itu janganlah menyembah selain kepada Allah”*.

Dalam sebuah Hadist, Rasulullah saw bersabda: جَعَلْتُ لِي الْأَرْضَ مَسْجِدًا وَ طَهُورًا : *“Telah dijadikan untukku (dan untuk umatku) bumi sebagai masjid dan sarana pensucian diri.* (Hadist Riwayat Imam Bukhari dan Muslim, melalui Jabir bin Abdullah).

Jika dikaitkan dengan bumi ini, masjid bukan hanya sekedar tempat sujud dan sarana pensucian. Di sini kata “masjid” juga tidak lagi hanya berarti bangunan tempat shalat, atau bahkan bertayamum sebagai sarana bersuci pengganti wudlu, akan tetapi makna masjid di sini berarti juga tempat melaksanakan segala aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah Swt.. Dengan demikian,

masjid menjadi “*pangkal tempat bertolak, sekaligus pelabuhan tempat bersauh*”.

2. Pendidikan & Pembinaan

Umat manusia dewasa ini telah dilanda penyakit “*kehilangan anak*”. Penyakit ini diakibatkan oleh beberapa hal, di antaranya adalah:

- (a) terlalu berlebihan dalam memberikan kebebasan dan memanjakan;
- (b) tidak adanya kendali dalam memperlakukan anak;
- (c) terlalu berlebihan dalam menuruti kehendak instinktif dan tidak ada kendali yang mendasar sehingga menyebabkan hilangnya jutaan anak yang lahir di luar pernikahan yang sah;
- (d) kebebasan wanita yang berlebihan dalam bercampur baur dengan kaum laki-laki di segala bidang, bahkan penulis teringat ketika masih kecil, orang tua senantiasa memperingatkan “*lamun jadi awewe kade ulah jalingkak*”. Nampaknya istilah tersebut di era sekarang ini sudah begitu banyak kaum wanita tidak mengenal istilah tersebut.

Hal yang demikian nampaknya berakibat hilangnya kewanitaan dan kedudukannya yang paling penting sebagai pendidik anak. Apa yang dilakukan oleh wanita seperti ini akan mengakibatkan hancurnya bangunan keluarga dan hilangnya anak, sebagaimana hilangnya kewanitaan dan kekelakian, lalu umat manusia akan hidup dalam alam kekejaman dan kesesatan.

Islam telah mempersembahkan pendidikan yang paripurna kepada kita. **Pendidikan** menurut bahasa Arab “*tarbiyah*” berasal dari tiga kata, yaitu:

1. diambil dari kata *raba* – *yarbu* yang berti bertambah dan tumbuh. Hal ini bisa kita lihat dalam Al Qur’an Firman Allah SWT (Q. S. Arrum 39):

..... وَمَا أَتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ

Dan suatu riba (tambahan) yang kalian berikan agar dia menambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah.

2. diambil dari kata *rabiya* – *yarba* berarti menjadi besar. Atas dasar ini, Ibnu Rabbi mengungkapkan:

فَمَنْ يَكُ سَأَلًا عَنِّي فَيَأْتِي # بِمَكَّةَ مَدِينِي وَبِهَا رُبِّيْتُ

Jika orang bertanya tentang diriku, maka Mekah adalah tempat tinggalku dan di situlah aku dibesarkan

3. diambil dari kata *rabba – yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara. Makna ini ditunjukkan antara lain oleh perkataan Hasan bin Tsabit, sebagaimana yang ditulis oleh Ibnu Mandhur di dalam “Lisanul ‘Arabiyy”:

وَلَا أَنْتَ أَحْسَنُ إِذْ بَزَرْتَنَا # يَوْمَ الْخُرُوجِ بِسَاحَةِ الْقَصْرِ

مِنْ دُرَّةٍ بَسِيضَاءَ صَافِيَةٍ # مِمَّا تَرَبَّبَ جَائِرُ الْبَحْرِ

Sungguh ketika engkau tampak pada hari keluar di halaman istana, engkau lebih baik dari pada sebutir mutiara putih bersih yang dipelihara oleh sekumpulan air laut”

Bila disimpulkan dari beberapa definisi sebagaimana tersebut di atas, maka pendidikan bermakna menambah, menjadi besar, memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.

Orang yang mendidik, berarti berusaha memberikan tambahan dari yang telah dimilikinya; menjadikan ia dewasa dalam berpikir, bertindak dan berwawasan; memperbaiki perilaku dalam menjalani hidup dan kehidupannya; memberikan kemampuan untuk menguasai dan memahaminya; memberikan tuntunan ke arah yang baik dan benar; selanjutnya “*pembinaan*” melalui menjaga dan memelihara agar yang telah dimiliki dan dikuasanya itu tetap terpelihara tidak keluar dari jalur yang semestinya.

Dalam memberikan pendidikan tidak semudah seperti membalikkan kedua belah telapak tangan, namun harus berdasarkan suatu tatanan mekanisme dan proses. Nursid (2002: 41) dalam mekanisme “pendidikan”, ada proses, proses kegiatan, kegiatan; perilaku yang dikembangkan (diubah) meliputi sikap, ketrampilan, pengetahuan; subjek-objek perilaku, meliputi individu, anggota masyarakat, peserta-didik, orang yang lebih tua; cara, teknik, metode yang diterapkan; pembakuan (standar) yang menjadi ukuran, yaitu nilai serta juga

norma; dan akhirnya ada tujuan yang dicapai, yaitu kedewasaan, kematangan, perilaku yang diharapkan.

Dalam dunia pendidikan ada istilah “ilmu pendidikan (paedagogiek) dan “pendidikan” (paedagogie). Kedua istilah tersebut sebetulnya mempunyai makna yang berlainan. Sehubungan dari itu, Ahmadi H.A. (1991: 68) merincinya sebagai berikut:

- 1) Ilmu Pendidikan (paedagogiek). Ilmu pendidikan lebih menitik beratkan pemikiran perenungan tentang pendidikan. Pemikiran bagaimana sebaiknya sistem pendidikan, tujuan pendidikan materi pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, cara penilaian, cara penerimaan siswa/guru yang bagaimana, jadi di sini lebih menitikkan kepada teori;
- 2) Pendidikan (paedagogie). Hal ini lebih menekankan dalam hal praktek, yaitu menyangkut kegiatan belajar mengajar. Tetapi keduanya ini tidak dapat dipisahkan secara jelas. Keduanya harus dilaksanakan secara berdampingan, saling memperkuat peningkatan mutu dan tujuan pendidikan.

3. Remaja

Penyair Arab mengungkapkan *شُبَّانُ الْيَوْمِ رَجَالُ الْغَدِّ* *remaja hari ini adalah harapan di hari esok*. Remaja (Basuni A.K., tt, 1) remaja bisa diartikan dengan “kader”, sedangkan kader didefinisikan sebagai pendukung dan pelaksana cita-cita paling sadar dan paling cakap.

Berdasarkan definisi tersebut, maka seorang remaja haruslah merupakan cita-cita bangsa di masa yang akan datang, dan sebagai pelaksana cita-cita yang cakap, yang mampu mewujudkan cita-cita dengan nyata.

Remaja masa kini adalah bunga harapan, harapan perkembangan agama, harapan nusa dan bangsa. Mereka hendaklah menyediakan dirinya menjadi bunga-bunga harapan dengan memperbanyak ilmu dan pengalaman serta berakhlak mulia.

Majapahit semerbak dan mengagumkan sejarah, karena dipimpin oleh tenaga muda belia, “Gajah Mada”. Tetapi kemudian hancur luluh setelah Gajah

Mada pergi, tak ada pemimpin muda yang menggantikannya. Gajah Mada lupa tidak menyediakan kader remaja.

Nabi Muhammad Saw telah memberikan contoh yang tepat bagi kita. Beliau memimpin umat dan membentuk jiwa-jiwa para remaja dengan penuh kesungguhan. Segala kecakapan, kesanggupan dan jiwa raganya diberikannya untuk mendidik, membina, membentuk para kader. Akhirnya dalam kurun waktu 23 tahun, agama Islam tegak dengan jayanya di muka bumi ini. Beliau wafat, para remaja, para sahabat telah siap menggantikannya.

4. Masjid sebagai tempat pembinaan umat

Kata “umat” sangat populer, khususnya dikalangan umat Islam, namun sayang maknanya banyak yang kurang paham, bahkan sering disalahpahami. Kata ini berakar dari kata “tumpuan”, “sesuatu yang dituju”, dan “tekad”. Dari kata yang sama dibentuk kata “um” yang berarti “ibu”, yang merupakan tumpuan seorang anak (Shihab M.Q., 2002: 372).

Selanjutnya Shihab mengungkapkan bahwa Ali Syariati dalam bukunya *Al Ummah wa al Jamaah*, menguraikan lebih rinci tentang kata ini, tulisnya, mengandung tiga pesan pokok, yakni pergerakan, tujuan, serta ketetapan atas dasar kesadaran penuh. Makna-makna ini lebih jauh mengandung makna lain yang tidak kurang dalamnya, yakni pilihan, kemajuan, serta arah.

Itu sebabnya, dari akar kata ini pula dibentuk kata-kata lain yang berarti depan, pemimpin, keteladanan, jalan yang jelas, dan kelompok, yang kesemuanya menjadi prasyarat kemajuan umat.

Al Qur'an menggunakan kata ini untuk arti yang menggambarkan adanya ikatan-ikatan tertentu yang menghimpun sesuatu. Manusia adalah umat pada saat terjalinnya ikatan yang menghimpun mereka, burung pun demikian, juga waktu yang dialami bersama oleh satu kelompok, bahkan termasuk juga seorang tokoh yang sangat berpengaruh. Himpunan juga dinamai Al Qur'an “umat” seperti “agama” . Demikian luas dan luwes arti kata “umat”.

Para remaja merupakan suatu himpunan dari “remaja” oleh karena itu istilah “para remaja” termasuk ke dalam kategori “umat”, karena di dalamnya termasuk “kelompok para remaja”, “pergerakan para remaja”, dll.

B. Pembahasan

Apakah kewajiban seorang kader Islam ? Dalam Al-Qur’an surat Al-Imran : 104, Allah SWT berfirman : “ Hendaklah ada di antara kamu segolongan umma yang menyeru kepada Al-Khair, menyuruh berbuat ma’ruf dan melarang berbuat munkar, mereka inilah yang akan mendapat kejayaan”

Berdasarkan ayat di atas tadi, para remaja pada khususnya, harus dibina melalui tiga kewajiban yang merupakan Tri Tunggal Tugas, yang satu sama lainnya berjaln berkelindan dan tak boleh dipisah-pisahkan, yaitu : (a) Menyeru kepada Al-khair, melaksanakan ajaran Islam; (b) Menyuruh berbuat ma’ruf; dan (c) Melarang berbuat munkar.

- Menyeru kepada al khair

Seorang remaja Islam diperintah untuk menyeru atau mengajak manusia kepada Al-khair. Al-khair adalah apa-apa yang mengandung kebaikan bagi manusia. Menurut beberapa tafsir, Al-khair itu ialah Islam, karena sesungguhnya tidak ada perkara yang berisi petunjuk tentang kebaikan bagi manusia kecuali yang terdapat di dalam Islam. Dengan demikian, menyeru atau mengajak manusia kepada Al-khair berarti menyeru atau mengajak manusia kepada Islam. Kita ajak manusia kepada Islam, agar mereka berjalan di atas petunjuk Tuhan, tidak mengikuti ajakan hawa nafsu dan setan, agar mereka memperoleh kebahagiaan.

Berdasarkan penjelasan singkat di atas, maka masjid sebagai lembaga pendidikan pembinaan hidup bagi remaja, mengajak atau menyeru manusia yang di dalamnya para remaja kepada Islam adalah wajib hukumnya, oleh karena hal ini merupakan perintah Allah SWT.

Sebagaimana kita ketahui, kata “dakwah” berasal dari “Ad-du’a-u ilasy-syai-i” yang artinya “menyeru atau mengajak kepada sesuatu”. Dengan demikian, dakwah melaksanakan Islam.

Baik kita kutip beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW mengenai hal ini :

“Ajaklah manusia kepada Tuhanmu karena sesungguhnya engkau di atas jalan yang lurus” (QS. Al-Haj : 67).

“Oleh karena itu, maka ajaklah mereka kepada Islam dan berdirilah lurus sebagaimana engkau diperintahkan dan jangan engkau turuti kemauan nafsu mereka” (QS. Asy-Syuara : 15).

“Bukankah tidak ada orang yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru manusia ke jalan Allah serta beramal shaleh dan berkata : “Bahwa aku adalah seorang Muslim” (QS. Fushshilat : 33)

“Katakanlah : Inilah jalanku, aku seru kepada agama dengan bukti-bukti penjelasan, aku bersama pengikut-pengikutku. Maha Suci Allah dan bukanlah aku ini dari golongan musyrikin” (QS. Yusuf : 108).

“Sampaikanlah dari padaku, sekalipun satu ayat” (H. R. Ahmad Bukhari dan Tirmidzi dari Umar).

Menyuruh berbuat Ma'ruf

Menyuruh berbuat ma'ruf artinya menyuruh mengerjakan kepada apa yang dianggap baik menurut Islam dalam segala bidang kehidupan. “Hendaklah engkau ajak manusia ke jalan Allah dengan hikmah bijaksana, dengan peringatan yang ramah tamah dan bertukar pikiranlah dengan mereka dengan cara yang sebaik-baiknya” (QS. An-Nahl : 125).

Mengajak manusia ke jalan Allah dengan hikmah kebijaksanaan, memberi nasehat atau peringatan dengan baik dan ramah tamah serta bertukar fikiran dengan mereka dengan cara yang sebaik-baiknya dengan mengemukakan argumentasi-argumentasi yang dapat mematahkan dalil lawan, sehingga dapat menakutkan mereka, merupakan tiga macam usaha yang harus kita lakukan dalam amar ma'ruf.

Tentu saja, sebelum kita mengajak orang lain berbuat baik, kita sendiri terlebih dahulu harus melakukan kebaikan tersebut, sebagaimana juga sebelum

kita melarang orang lain berbuat buruk kita sendiri harus sudah meninggalkan segala perbuatan yang buruk.

Melarang berbuat Munkar

Melarang berbuat munkar artinya mencegah dilakukannya segala yang diingkari (ditolak) karena dianggap buruk menurut Islam dalam segala bidang kehidupan. “Barang siapa di antara kamu melihat kemunkaran, hendaklah diubah dengan tangannya, jika tidak sanggup maka dengan lisannya dan jika inipun tidak sanggup maka dengan hatinya, menolak dengan hati itu adalah selemah-lemahnya iman (Ahmad dan Muslim dari Ibnu Said Al Khudry).

Mengubah kemunkaran dengan tangan, dengan lisan dan dengan hati adalah tiga tingkatan cara yang harus kita lakukan dalam *nahi munkar*.

Dengan adanya perintah untuk melakukan *amar ma'ruf dan nahi munkar*, ummat Islam pada umumnya para kader pada khususnya berkewajiban membangun-menegakkan yang ma'ruf dan meruntuhkan-menjebol yang munkar.

Seorang remaja tidak boleh berdiam diri, berpeluk lutut berpangku tangan melihat terjalannya kemunkaran, oleh karena apabila kemunkaran (keburukan, kejahatan, kemerosotan akhlak, kezaliman, dan sebagainya) dibiarkan tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, maka akan timbullah bencana-malpetaka, akan terjadilah kerusakan yang merata, yang akan menimpa manusia seluruhnya, baik mereka yang bersalah maupun yang tidak bersalah, akan tetapi berdiam diri membiarkannya. Perhatikanlah sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Bakar Shidiq : “Sesungguhnya ummat manusia itu, kalau mereka melihat kezaliman atau kemunkaran tetapi mereka tidak menentangnya, maka mereka akan dipukul rata oleh Allah SWT dengan siksa-Nya”. Satu hadits lagi yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani dari Ibnu Abbas Ra :”Pernah orang bertanya kepada Rasulullah : Adakah suatu negara yang dihancurkan padahal di dalamnya banyak orang shaleh, orang-orang baik yang tetap sujud kepada Allah ? Rasulullah menjawab : Ada ! Orang itu bertanya lagi : Apakah sebabnya ya Rasulullah ? Rasulullah menjawab : Karena orang-orang baik itu membiarkan

kemunkaran dan kezaliman serta mereka berdiam diri melihat kedurhakaan yang terjadi”.

Melakukan pekerjaan-pekerjaan yang *memadharatkan* orang lain, merugikan masyarakat, termasuk perbuatan munkar.

Mereka yang melakukan kewajiban *amar ma'ruf dan nahi munkar* dapat disamakan dengan mereka yang melakukan penggergajian. Amar ma'ruf merupakan gerakan gergaji kedepan, oleh karena kebaikan memang harus didorong kedepan dan nahi munkar merupakan gerakan gergaji kebelakang, oleh karena keburukan memang harus ditarik kebelakang. Dengan gergaji amar ma'ruf dan nahi munkar ini, insya Allah betapapun besarnya pohon kebathilan, kezaliman, kemaksiatan pasti akan dapat ditumbangkan.

Menyeru manusia Al-Khair (Islam), amar ma'ruf menyuruh berbuat baik dan nahi munkar melarang berbuat buruk, merupakan Tri Tunggal Tugas yang harus dilakukan oleh seorang kader. Jika Islam yang kita dakwahkan merupakan pohon yang kita tanam, maka amar ma'ruf seolah-olah usaha memupuk dan menyiramnya, agar pohon tumbuh dengan subur dan nahi munkar seolah-olah usaha menggergajinya dan membasmiulat serta hama yang bisa merusak pohonnya.

Kepada mereka yang melakukan Tri Tunggal Tugas ini, Allah SWT menjanjikan akan memberinya kemenangan, kejayaan, dan kebahagiaan, laksanakanlah Tri Tunggal Tugas ini dengan sebaik-baiknya.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Demikianlah para remaja menerima pendidikan dan pembinaan hidup beragama di masjid dalam naungan masyarakat Islam yang menunjukkan kebangkitan dan peningkatan. Pembinaan ini dalam rangka mengatur segala urusannya berdasarkan musyawarah, mamantau para anggotanya yang sakit lalu menjenguknya, mengawasi para fakir miskin yang membutuhkannya, lalu membantu mereka dengan apa yang telah diberikan Allah SWT. KEPADANYA; dengan demikian mereka menjalin tali kasih pertautan hati di antara seluruh Kaum Muslimin. Sehingga mereka menjadi suatu masyarakat yang kuat, saling berpegang erat dan berperan serta dalam mendidik, membangkitkan serta menghidupkan generasi ummat.

Jika masjid tetap berada pada kedudukannya yang asli seperti yang dikehendaki Allah Swt selaras dengan garis tujuan pembangunannya, maka masjid itu akan menjadi lembaga pembinaan yang sangat penting yang memberi dampak edukatif terhadap perkembangan jiwa remaja. Di dalam masjid mereka mengamati orang-orang dewasa berkumpul berdasarkan kaidah-kaidah yang bersumber dari Allah SWT. Tambahlah dalam jiwa mereka perasaan diterima dan tergolong (ingroup feeling) dalam masyarakat Muslim dan rasa turut serta dalam kemuliaan jamaah Islamiah. Di dalamnya mereka mendengar berbagai khutbah dan pelajaran ilmiah. Maka bangkitlah kesadaran akan aqidah Islam, mulai menangkap makna tujuan hidup serta perangkat pranata yang disediakan Allah SWT dari masjid itu bagi mereka di dunia dan akhirat.

B. Saran

Selaras dengan difirmankan Allah (Al Qur'an, Surah Attaubah, Ayat 18):

إِنَّمَا يَعْزَمُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مِنْ آمِنَ بِاللَّهِ وَ الْيَوْمِ الْآخِرِ وَ أَقَامَ الصَّلَاةَ وَ آتَى الزَّكَاةَ
وَ لَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Berdasarkan ayat tersebut, diperintahkan untuk memakmurkan masjid. Untuk itu, melalui tulisan sederhana ini, penulis menyarankan agar:

1. Memakmurkan masjid, artinya “membangun”. Memperbaiki dan memelihara masjid sehingga memenuhi syarat-syarat kebersihan, kesehatan dan keindahan, serta perlengkapan masjid, seperti air, listrik, tikar/karpet, mimbar, dan lain sebagainya (bidang metarial);
2. Memakmurkan masjid dalam arti “meramaikan”. Maksudnya adalah mengusahakan agar pengunjung (jama’ah) masjid makin meningkat, makin bertambah jumlahnya, terutama pada waktu-waktu menunaikan shalat wajib serta mengusahakan adanya petugas-petugas masjid yang ahli yang terdiri dari (1) imam; (2) khatib; (3) muaddzin, dan lain sebagainya (bidang personal);
3. Memakmurkan masjid dalam arti “menghidupkan”. Yaitu menghidupkan fungsi masjid sebagai tempat ibadat dan pembinaan umat/masyarakat, sehingga masjid bukan saja hanya berfungsi tempat shalat, tadarus, i’tikaf dan berdo’a saja, akan tetapi juga tempat bermusyawarah, membina jama’ah dan menghidup-suburkan uykhawah islamiyah, pusat kegiatan sosial kemasyarakatan dalam rangka menciptakan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lahir-batin, pusat penyebaran kebudayaan Islam, dan pusat kegiatan pendidikan/lembaga pendidikan (meliputi anak-anak, muda-mudi, orang tua) baik secara khusus dalam rangka pembinaan hidup beragama, atau dalam pendidikan lainnya secara menyeluruh. (Bidang fungsional)

SUMBER RUJUKAN

Ahamadi. A.A. dan Uhbiyati N. (2001). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Basuni A.K. (tt). *Fungsi Masjid*. Makalah Penataran Majelis Ulama se-Bandung

Gazalba. S. (1975). *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara.

Shihab. M.Q. (1997). *Wawasan Al Qur'an*. Bandung: Mizan.

Sumaatmadja. N. H. (2002). *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*. Bandung: Alfabeta.

